

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persalinan dan kelahiran merupakan proses fisiologi yang menyertai kehidupan hampir setiap wanita. Persalinan disebut sebagai suatu proses fisiologis yang memungkinkan serangkaian perubahan besar pada ibu untuk dapat melahirkan janinnya melalui jalan lahir. Namun, tidak jarang proses persalinan mengalami hambatan dan harus dilakukan dengan tindakan pembedahan (*Sectio caesarea*), karena pertimbangan medis untuk menyelamatkan ibu dan janinnya. (Nurmawati et al., 2018). Salah satu indikasi dilakukannya sectio caesarea yang berasal dari faktor ibu meliputi *Cephalopelvic Dysproportional*, tumor jalan lahir, perdarahan antepartum, usia ibu, ketuban pecah dini, riwayat sayatan pada uterus, persalinan tidak maju, penyakit ibu yang berat dan kelainan tali pusat. Indikasi faktor janin adalah janin besar, gawat janin, janin abnormal dan janin berada dalam posisi letak litang (Aryani, 2022).

Letak lintang atau obliq adalah posisi janin yang tidak sejajar dengan jalan lahir akibat sumbu janin melintang. Kondisi ini dapat disebabkan oleh plasenta previa, panggul sempit, atau relaksasi dinding perut, terutama pada ibu dengan perut menggantung. Pergeseran posisi uterus menyebabkan janin mengalami defleksi dan berada dalam posisi melintang atau obliq. Hal ini meningkatkan risiko *ruptur uteri iminen*, perdarahan hebat, syok *irreversibel*, hingga kematian, serta infeksi berat bila tidak segera ditangani. Karena itu, persalinan pervaginam sangat tidak disarankan. Penanganan paling aman dan direkomendasikan adalah melalui *sectio caesarea* guna mencegah komplikasi fatal (Nabila, M, 2023).

Section Caesarea merupakan proses persalinan melalui pembedahan dengan irisan diperut ibu (*laparotomi*) dan rahim (*histerotomi*) dengan tujuan untuk mengeluarkan fetus atau bayi. *Sectio Caesarea* dilakukan akibat proses persalinan spontan atau pervaginam yang tidak memungkinkan untuk dilakukan karena dapat beresiko baik kepada ibu atau bayinya (Susilawati et al., 2023).

Angka kejadian *sectio caesarea* dari data WHO dalam *Global Survey on Maternal and Perinatal Health* tahun 2021 menunjukkan bahwa 46,1% dari seluruh persalinan dilakukan melalui *sectio caesarea* (SC). Sementara data RISKESDAS tahun 2021 menunjukkan bahwa 17,6% persalinan di Indonesia dilakukan melalui *sectio caesarea* (SC). Indikasi persalinan *sectio caesarea* disebabkan oleh beberapa komplikasi seperti posisi janin melintang atau sungsang (3,1%), perdarahan (2,4%), eklamsi (0,2%), ketuban pecah dini (5,6%), partus lama (4,3%), lilitan tali pusar (2,9%), plasenta previa (0,7%), solusio plasenta (0,8%), hipertensi (2,7%), dan komplikasi lainnya (4,6%). (Komarijah et al., 2023). Untuk jumlah persalinan *sectio caesarea* di Jawa Barat mencapai 15,5% (Suciawati et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh (Puji Astuti et al., 2023), di RSUD Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya menunjukkan bahwa intensitas nyeri pasca operasi sesar sangat bervariasi antar individu. Dari 30 pasien yang diteliti, sebanyak 30% mengalami nyeri berat (NRS 7–10) dan 60% mengalami nyeri sedang (NRS 4–6) pada 12 jam pertama setelah operasi. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun prosedur operasi yang dijalani sama, tingkat nyeri yang dirasakan setiap ibu berbeda-beda, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ambang nyeri individu, kondisi fisik, psikologis, serta penanganan pascaoperasi.

Menurut Irmayanti & Asdar (2021), Salah satu dampak yang paling utama dirasakan oleh pasien *sectio caesarea* adalah nyeri. Nyeri berasal dari luka sayatan di perut akibat pembedahan. Nyeri bersifat subjektif dan intensitasnya berbeda pada tiap individu. Nyeri pasca operasi ini dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, memperlambat mobilisasi, dan memperlambat penyembuhan luka. (Susilawati et al., 2023) menyatakan nyeri yang tidak terkelola dengan baik juga menyebabkan gangguan tidur, stres emosional. Selain itu, nyeri berat dapat menghambat ikatan ibu dan bayi, menyulitkan inisiasi menyusui dini, dan meningkatkan risiko komplikasi seperti trombosis dan infeksi. Oleh karena itu, pengelolaan nyeri yang efektif sangat penting untuk mempercepat pemulihan dan meningkatkan kesejahteraan pasien.

Prosedur pengobatan nyeri dapat dilakukan secara farmakologis dengan pemberian analgesik, namun penggunaan jangka panjang obat-obatan ini berisiko menimbulkan efek samping, seperti gangguan pada ginjal (Amalia, & Rizmadewi, H, 2024). Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih menyeluruh melalui kombinasi antara farmakologis dan nonfarmakologis untuk mengurangi nyeri secara efektif tanpa memperpanjang masa pemulihan. Metode non farmakologi tersebut bukan merupakan pengganti untuk obat-obatan, tindakan tersebut di perlukan untuk mempersingkat episode nyeri yang berlangsung hanya beberapa detik atau menit (Astuti et al., 2023).

Di antara berbagai metode nonfarmakologis yang tersedia, seperti *foot massage*, terapi murotal, dan *massage endorphine*, terapi *massage endorphine* menjadi pilihan yang sangat menjanjikan. Terapi ini tidak hanya mampu meredakan

nyeri dengan cara merangsang produksi endorfin, tetapi juga memberikan manfaat tambahan dalam meningkatkan relaksasi, mengurangi stres, dan mempercepat proses penyembuhan. Pemilihan terapi ini menjadi krusial, mengingat risiko efek samping dan ketergantungan yang sering terkait dengan penggunaan obat-obatan analgesik (Arda & Hartaty, 2021).

Massage endorphine merupakan salah satu pendekatan nonfarmakologis yang efektif dalam manajemen nyeri akut pascaoperasi, karena mampu merangsang tubuh untuk memproduksi endorfin senyawa alami yang bekerja sebagai analgesik dengan menurunkan persepsi nyeri di otak. Penggunaan *massage* ini memberikan alternatif pengobatan tanpa efek samping berbahaya yang biasanya ditimbulkan oleh obat-obatan farmakologis (Arda & Hartaty, 2021). Selain itu, *massage endorphine* juga terbukti dapat meningkatkan kenyamanan dan mempercepat pemulihan pasien dengan menciptakan kondisi relaksasi melalui sentuhan dan tekanan lembut yang menormalkan denyut jantung serta tekanan darah (Marsanda et al., 2023).

Tak hanya memberikan manfaat fisik, *massage endorphine* juga membantu menurunkan tingkat kecemasan dan stres yang sering menyertai pasien pascaoperasi, sehingga mempercepat proses penyembuhan secara emosional dan psikologis. Rangsangan endorfin yang dihasilkan selama *massage* dapat memberikan efek tenang dan bahagia, yang sangat penting dalam mendukung kualitas hidup dan kesejahteraan pasien (Pratiwi, 2024). Dengan kemudahan pelaksanaan, biaya rendah, serta keamanan terhadap ibu dan bayi, *massage*

endorphine menjadi terapi nonfarmakologis yang relevan dan menyeluruh, sangat ideal diterapkan terutama bagi ibu pascamelahirkan (Sylvia, 2023).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih dan rekannya pada tahun (2019) di RSKIA Sadewa Yogyakarta, diketahui bahwa terapi *massage endorphine* berpengaruh terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien pasca operasi caesar. Pada kelompok yang menerima pijatan, 35% peserta awalnya mengalami nyeri berat, namun setelah intervensi jumlah tersebut menurun menjadi hanya 5%. Sebaliknya, pada kelompok yang tidak menerima pijatan, jumlah pasien dengan nyeri berat justru meningkat dari 4,5% menjadi 13,6% setelah periode observasi. Hasil ini memperkuat bukti bahwa *massage endorphine* efektif dalam menurunkan intensitas nyeri pada pasien *post-sectio caesarea*.

Penelitian oleh Oktariani et al. (2022) yang berjudul “Efektivitas *Massage endorphine* untuk Menurunkan Nyeri pada Ibu Post Partum SC di Rumah Sakit Umum Siaga Medika Purbalingga” menunjukkan bahwa pada kelompok kontrol, rata-rata skor nyeri sebelum perlakuan adalah $5,29 \pm 0,810$ dan setelah perlakuan sebesar $5,11 \pm 0,786$. Sementara itu, pada kelompok eksperimen, rata-rata skor nyeri sebelum perlakuan adalah $5,32 \pm 0,612$ dan menurun menjadi $4,96 \pm 0,576$ setelah perlakuan. Hasil ini menyimpulkan bahwa pemberian *massage endorphine* efektif dalam menurunkan tingkat nyeri pada pasien post partum *Sectio Caesarea* di Rumah Sakit Umum Siaga Medika Purbalingga.

Hasil observasi dan wawancara di Ruang Siti Khodijah (Nifas) RSUD Al Ihsan Provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa dalam kurun waktu tiga bulan terakhir terdapat 340 pasien yang menjalani persalinan melalui metode *sectio*

caesarea. Dari jumlah tersebut, sebanyak 130 pasien menjalani SC atas indikasi letak lintang atau posisi janin sungsang. Salah satu keluhan utama yang sering dialami oleh ibu pasca SC adalah nyeri pada area insisi bekas operasi. Nyeri tersebut dapat memicu peningkatan tekanan darah dan berdampak pada kenyamanan serta pemulihan ibu. Meskipun analgesik telah diberikan secara rutin, penurunan intensitas nyeri tidak selalu terjadi secara cepat dan optimal. Teknik nonfarmakologis berupa relaksasi napas dalam telah diberikan kepada pasien sebagai upaya manajemen nyeri. Namun, hasil evaluasi menunjukkan bahwa teknik tersebut kurang memberikan efek yang signifikan dalam menurunkan intensitas nyeri maupun meningkatkan kenyamanan pasien. Pasien masih mengeluhkan nyeri yang mengganggu, sehingga dibutuhkan alternatif intervensi nonfarmakologis lain untuk meningkatkan penurunan nyeri.

Pasien Ny.F dipilih untuk dikelola di ruang nifas post operasi karena merupakan ibu post partum anak pertama, sehingga belum memiliki pengalaman sebelumnya dalam menghadapi proses melahirkan dan nyeri pasca operasi. Kondisi ini menyebabkan pasien mengalami nyeri akut yang signifikan dan perlu segera ditangani secara tepat. Oleh karena itu, intervensi endorphine dipilih sebagai pendekatan non-farmakologis untuk membantu mengurangi persepsi nyeri dengan merangsang produksi endorfin tubuh, meningkatkan rasa nyaman, dan mempercepat proses pemulihan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk menganalisis Asuhan Keperawatan pada Ny. F *Post Sectio Caesarea* dengan masalah

keperawatan nyeri akut : *Massage Endorphine* di Ruang nifas RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan urian pada latar belakang diatas maka rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Analisis Asuhan Keperawatan Pada Pasien ibu nifas *Post Sectio Caesarea* dengan masalah keperawatan nyeri akut dan intervensi *Massage Endorphine* di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat”

1.1. Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis asuhan keperawatan pada Ny. F post *sectio caesarea* dengan masalah nyeri akut dan intervensi *Massage Endorphine*

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis masalah keperawatan berdasarkan teori dan konsep terkait nyeri akut *post sectio caesarea* pada Ny F
2. Menganalisis intervensi keperawatan berdasarkan penelitian terkait nyeri akut *post sectio caesarea* dengan terapi *Massage Endorphine*
3. Mengidentifikasi Alternatif pemecahan masalah nyeri akut *post sectio caesarea*

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritik

Secara teoritik diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat dalam bidang keperawatan, khususnya keperawatan maternitas yang dapat memberikan suatu informasi mengenai asuhan keperawatan post natal nyeri akut pada klien.

1.4.2 Manfaat Praktik

Diharapkan perawat dapat memberikan intervensi keperawatan dengan terapi *Massage Endorphine* pada ibu postpartum untuk meminimalisir nyeri pasca operasi.